

# **Pemanfaatan Tanaman Herbal dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten**

Dita Kameswari

Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka Raya No.58 C, RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan  
Indonesia

Email: kameswaridita@gmail.com

---

## **Tersedia Online di**

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php;briliant>

---

---

## **Sejarah Artikel**

Diterima pada 8 September 2022  
Disetujui pada 19 Februari 2023  
Dipublikasikan pada 26 Februari 2023  
Hal. 160-169

---

---

## **Kata Kunci:**

Tanaman herbal; Pengobatan tradisional; Suku Baduy; Lebak Banten

---

---

## **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v8i1.1109>

---

**Abstrak:** Dari banyaknya suku di Indonesia yang sampai saat ini tetap menggunakan praktik pengobatan tradisional adalah suku Baduy. Suku Baduy pedalaman adalah suku terasing yang menerapkan isolasi dari dunia luar, menolak teknologi dan hanya bergantung pada alam sekitar. Pengetahuan pengobatan tradisional yang dimiliki oleh suku Baduy diperoleh secara turun temurun. Pengobatan tradisional dilaksanakan dengan cara campuran yaitu dengan jamu dan jampi-jampi (gaib) serta memiliki syarat-syarat atau pantangan. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui survei lapangan, wawancara dengan orang yang memiliki keahlian dalam mengenal jenis dan khasiat tanaman obat, kemudian pengambilan sampel tanaman obat. Hasil penelitian di pedalaman suku Baduy menunjukkan bahwa bagian tanaman herbal yang dapat digunakan terdiri dari daun, batang, akar, buah, biji, bunga, kulit, umbi, rimpang. Selanjutnya, terdapat 35 famili tanaman yang terdiri dari 60 jenis tanaman obat.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara hutan tropis yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Mengandung sumber daya alam hayati beragam flora yang dapat digunakan sebagai tanaman herbal (Mukti, 2016). Potensi sumber daya alam ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan. Masyarakat suku pedalaman sekitar hutan memanfaatkan tanaman herbal sebagai bahan baku obat-obatan yang berasal dari pengetahuan, adat dan kebiasaan dari nenek moyang (Hidayat, 2012). Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun akan membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat (Kameswari, 2020). Kearifan lokal dalam masyarakat suku Baduy adalah kebiasaan dari beberapa generasi terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya dalam periode waktu yang sangat lama. Suku di Indonesia yang masih mempertahankan kearifan lokal dan memegang teguh pada adat istiadat nenek moyang adalah suku baduy pedalaman (*tangtu*). Masyarakat Baduy telah lama mempunyai pengetahuan mengenai pengobatan tradisional dengan memanfaatkan beragam jenis tanaman herbal yang diwariskan turun-temurun

hanya secara lisan. Masyarakat suku Baduy lebih memilih menggunakan pengobatan herbal dan enggan menggunakan obat pabrikan yang dijual di warung dan puskesmas karena dianggap melanggar aturan adat. Sebagian masyarakat suku Baduy yang terpaksa menggunakan jasa dokter merupakan orang yang memiliki penyakit kategori kronis yang tidak kunjung sembuh setelah diberikan pengobatan tradisional (Permana, 2009).

Berbagai kawasan di Indonesia memiliki beragam jenis tumbuhan herbal. Tanaman herbal merupakan tanaman yang biasa dipakai dalam pengobatan tradisional (Suparmi, 2012). Pengobatan tradisional telah dikenal dan tetap dilestarikan oleh masyarakat modern (Arisandi & Andriani, 2011).

Pengetahuan dan keterampilan suku Baduy dalam mengolah obat merupakan kearifan lokal dan sebuah keuntungan yang harus dipertahankan sebagai kekayaan budaya Indonesia, namun permasalahan kesehatan dapat terjadi apabila penggunaan obat tradisional kurang tepat (Lesmana, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keanekaragaman jenis tanaman herbal, menjaga kearifan lokal bidang kesehatan khususnya praktik pengobatan tradisional pada suku Baduy. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya konservasi keanekaragaman hayati dan memberikan informasi bagi instansi yang terkait.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Materi tumbuhan dikumpulkan secara *snowball sampling*. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret – Juli 2022 di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. Alat-alat yang diperlukan untuk penelitian ini Kamera canon 600d untuk mendokumentasikan kekhasan objek, lokasi penelitian dan mekanisme penelitian, GPS garmin 78S untuk penentuan posisi atau letak lapangan, Luxmeter untuk mengukur intensitas cahaya, Soil Tester untuk mengukur kelembaban tanah, thermohygrometer digital TFA untuk mengukur suhu dan kelembaban, Meteran untuk mengukur plot pengamatan, parang untuk membuat jalur lintasan, alat tulis menulis. Teknik pengambilan sampel: (1) survey lapangan yaitu penjelajahan bebas dilakukan pada kawasan baduy jero yaitu cibeo, cikertawana dan cikeusik



Gambar 1. Kawasan Penelitian Baduy, Desa Kenakes, Leuwidamar, Lebak, Banten

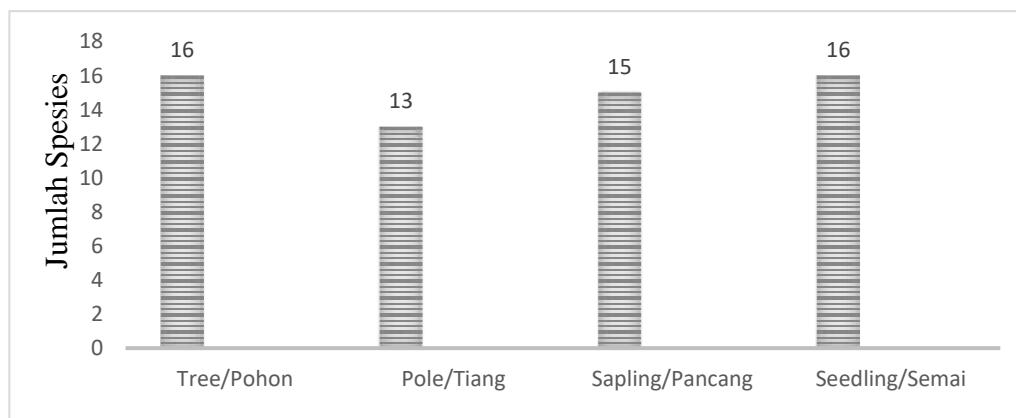
Tanaman herbal diidentifikasi bersama masyarakat suku Baduy sebagai pengenal jenis. (2) pengambilan sampel/specimen yaitu tumbuhan herbal yang ditemukan di kawasan pengamatan akan dikoleksi pada bagian organ daun, bunga, buah dan cabang, untuk diidentifikasi lebih dalam tentang nama latin/ilmiah (genus dan spesies) tumbuhan herbal tersebut. (3) wawancara responden dengan menerapkan teknik *snowball sampling* serta wawancara responden lain atas rekomendasi responden sebelumnya sehingga Meningkatkan jumlah responden dalam prosesnya guna mencapai hasil yang akurat (Nurdiani, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah *Paraji* (dukun) yaitu orang yang mengenal dan memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan tanaman herbal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Klimatik dan Fase Pertumbuhan di Lokasi Penelitian

Tabel 1. Data Klimatik Lokasi Pengamatan

<b>Hari/ Tanggal</b>	<b>Parameter</b>		
	<b>Suhu Udara (°C)</b>	<b>Ph Tanah</b>	<b>Kelembabapan Udara (%)</b>
Sabtu, 5 Maret 2022	21	7	80
Sabtu, 26 Maret 2022	20	6,6	79
Sabtu, 2 April 2022	22	7	80
Sabtu, 23 April 2022	20	6,6	78
Sabtu, 14 Mei 2022	22	6,8	81
Sabtu, 18 Juni 2022	21	7	76
<b>Rata-rata</b>	<b>21</b>	<b>6,8</b>	<b>79</b>



Gambar 2. Jumlah jenis tanaman obat berdasarkan fase pertumbuhan

Pada Gambar 1, tumbuhan herbal fase semai (kecambah/anakan) dan pohon (>20 cm) yang terdapat di sekitar kawasan suku Baduy sedikit lebih banyak dibandingkan dengan fase pancang (< 10 cm) dan tiang (<20 cm) akibat adanya persaingan dalam memperebutkan unsur hara. Kusmana (1995) mengungkapkan, secara ekologis cukup penting untuk membedakan tumbuhan kedalam stadium pertumbuhan. Pertumbuhan dan perkembangan suatu jenis tumbuhan, dipengaruhi oleh faktor genetik serta faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti kondisi tanah dipengaruhi oleh unsur iklim semacam hujan, temperatur atau suhu serta kelembaban. Suhu udara serta tanah pengaruhi proses perkembangan. Tiap tipe

tanaman memiliki batasan temperatur minimum, optimum, serta maksimum yang berbeda- beda guna tiap tingkatan pertumbuhannya.

Batasan atas suhu yang mematikan kegiatan sel tanaman berkisar antara 48,89°- 60°C( Mukti, 2016). Tetapi nilai ini beragam sesuai kecocokan dengan tipe tanaman serta tingkatan perumbuhannya. Tidak hanya suhu, Nilai pH jadi aspek berarti dalam memastikan kesuburan tanah sebab ketersediaan faktor hara untuk tanaman sangat berhubungan dengan nilai pH. Apabila nilainya rendah berarti makin asam tanahnya. Pada tanah asam ( pH<7), tanah didominasi oleh ion AL (aluminium), Fe (besi), serta Mn (mangan). Ion- ion ini hendak mengikat faktor hara yang sangat diperlukan tanaman, paling utama unsur P ( fosfor), K ( kalium), S ( sulfur), Mg ( magnesium), serta Mo (molibdenum) sehingga tanaman tidak bisa meresap makan dengan baik walaupun isi faktor hara dalam tanahnya banyak. Kelembaban udara mempengaruhi penguapan pada permukaan tanah serta penguapan pada daun. Apabila kelembaban tinggi berdampak pada tersendatnya pertumbuhan tanaman sebab tidak seimbangnya antara faktor air serta cahaya. Kelembaban udara tentunya mempengaruhi laju penguapan dan transpirasi. Bila kelembaban rendah, laju transpirasi bertambah dan penyerapan air dan zat mineral ikut bertambah. Namun bila kelembaban tinggi, laju transpirasi rendah serta penyerapan zat- zat nutrisi akan rendah. Hal ini, akan berdampak berkurangnya ketersediaan nutrisi untuk perkembangan tanaman sehingga pertumbuhannya ikut terhambat.

### Klasifikasi Tanaman Herbal yang Dimanfaatkan Oleh Suku Baduy Dalam

Tabel 2. Jenis Tanaman Herbal di Kawasan Suku Baduy Dalam (*tangtu*)

No.	Nama Daerah	Nama Tanaman	Jenis Tanaman herbal	Family
1	Aceh	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae
2	Angsana	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Fabaceae
3	Antanan	Pegangan	<i>Centela asiatica</i>	Mackinlayaceae
4	Awi gede	Bambu	<i>Gigantochloa verticillata</i>	Poaceae
5	Bawang Bodas	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
6	Berenuk	Berenuk	<i>Crescentia cujete</i>	Bignoniaceae
7	Bonteng	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae
8	Cangkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae
9	Capeu Pacikrak	Sintrong	<i>Erechtites valerianifolia</i>	Senecioneae
10	Cecendet	Ciplukan	<i>Physalis peruviana</i>	Solanaceae
11	Cente	Tembelek	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae
12	Cikur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae
13	Eurih	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae
14	Gaharu	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thymelaeaceae
15	Gehgeran	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae
16	harendong	Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae
17	Jambe	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
18	Jambu klutuk	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae
19	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae
20	Jaringap	Jerangau	<i>Acorus calamus</i>	Acoraceae
21	Jeungjing	Sengon laut	<i>Albizia falcataria</i>	Fabaceae
22	Jonge	Tempuh wiyang	<i>Emilia sonchifolia</i>	Asteraceae
23	Jukut bau	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae
24	Jukut Galing	Mendong	<i>Fimbrystilis globulosa</i>	Cyperaceae
25	Jukut Jampang	Rumput jariji	<i>Digitaria sanguinalis</i>	Poaceae
26	Jukut Pingping	Rumput paha	<i>Paspalum scorbiculatum</i>	Poaceae

27	jukut wisa	Jarong	<i>Achyranthes aspera</i>	Amaranthaceae
28	Kadaka	sisik naga	<i>Drymoglossum piloselloides</i>	Polypodiaceae
29	Kadu	Duren	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae
30	Kaca Piring	Kaca piring	<i>Gardenia augusta</i>	Rubiaceae
31	Kalapa	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
32	Kanyere	Kanyere	<i>Bridelia monoica</i>	Euphorbiaceae
33	Katepeng	Ketepang cina	<i>Cassia alata</i>	Fabaceae
34	Kawung	Ensul/ Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
35	Ki Encok	Daun encok	<i>Plumbago zeylanica</i>	Plumbaginaceae
36	Ki korejat	Ki tolod	<i>Laurentia longiflora</i>	Campanulaceae
37	Kisabrang	Sungkai	<i>Peronema conescens</i>	Lamiaceae
38	Koneng	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae
39	laja goah	lengkuas gajah	<i>Alpinia galangal</i>	Zingiberaceae
40	lame putih	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae
41	lempuyang emprit	lempuyang pahit	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae
42	Limus	Mangga bacang	<i>Mangifera foetida Lour</i>	Anacardiaceae
43	Nangka	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae
	Walanda			
44	Pacing	Pacing	<i>Costus speciosus</i>	Costaceae
45	Panglay	Bangle	<i>Zingiber pupureum</i>	Zingiberaceae
46	pecang beling	Kejibeling	<i>Strobilanthes cripus</i>	Acanthaceae
47	Peundeuy	Kedawung	<i>Parkia timoriana</i>	Fabaceae
48	Pisitan	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae
49	Pungpurutan	Pulutan	<i>Urena lobata</i>	Malvaceae
50	Rinu	Lada	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae
51	Saga	Saga	<i>Abrus precatorius</i>	Papilionaceae
52	Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
53	Selong	Petai cina/lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae
54	Sereh	Serai	<i>Andropogon nardus</i>	Poaceae
55	Seureuh	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae
56	Singugu	Senggugu	<i>Clerodendron serrature</i>	Lamiaceae
57	Sungkai	Jati Sabrang	<i>Peronema conescens</i>	Lamiaceae
58	Teureup	Benda /terap	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae
59	Tiwu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Poaceae
60	Wera	Bunga sepatu	<i>Hibiscus Rosasinensis</i>	Malvaceae

Dari tabel 2 dapat diketahui tanaman herbal yang digunakan suku Baduy ditemukan sebanyak 60 jenis, dan 35 suku dengan fase pertumbuhan sebagian besar berupa pohon. Tumbuhan herbal ini ditemukan sekitar pekarangan masyarakat sampai ke hutan.

Jenis tumbuhan herbal yang paling sering digunakan adalah famili *fabaceae* dan *zingiberaceae*. Populasi *fabaceae* adalah famili tanaman berbunga yang sudah sering dibudidayakan karena dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan pangan, tumbuhan hias, tumbuhan obat (Hariyati, 2018). Famili *fabaceae* mempunyai morfologi yang bermacam-macam, yakni herba, perdu, liana hingga pohon. Anggota famili *fabaceae* memiliki kemampuan mengikat nitrogen (fiksasi) langsung dari udara (tidak perlu cairan tanah) karena bersimbiosis melalui bakteri jenis tertentu pada akar serta batangnya. Jaringan yang terkandung pada bakteri simbiotik ini umumnya mengelembung serta membentuk bintil-bintil. Masyarakat suku Baduy memutuskan untuk membudidayakan tanaman obat di sekitar kawasan tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian ini famili *zingiberaceae* merupakan

tanaman herbal yang menguasai kawasan ini, adalah takson tanaman dengan keanekaragaman jenis yang sangat tinggi. Sebab tingginya populasi famili ini bisa karena iklim, cura hujan serta ketinggian. Banyaknya famili *zingiberaceae* dikarenakan kesadaran masyarakat untuk membudidayakannya sebagai tanaman herbal serta bumbu dapur. Tanaman ini sering ditemui di kawasan sekitar tempat tinggal (Meliki, 2013). Pertumbuhan tanaman famili *zingiberaceae* seperti tumbuhan jahe/liak cukup baik berkaitan dengan kondisi tanah kawasan suku Baduy (Meliki, 2013).

Tabel 3. Jenis Tanaman Herbal di Kawasan Suku Baduy Dalam (*tangtu*)

No	Jenis Tanaman Herbal	Manfaat	Organ	Cara Penggunaan
1	<i>Nephelium lappaceum</i>	Untuk mengobati penyakit panas/demam/meriang	Daun	Direbus, diminum
2	<i>Pterocarpus indicus</i>	Untuk penyakit gigi	Getah	Ditetesi di gigi yang sakit
3	<i>Centela asiatica</i>	Untuk penyakit darah tinggi	Daun	Direbus, diminum
4	<i>Gigantochloa verticillata</i>	Untuk mengobati kerontokan rambut	Daun	Diseduh, diminum
5	<i>Allium sativum</i>	Untuk mengobati sakit gigi berlubang	Umbi	Ditempel, dibilas
6	<i>Crescentia cujete</i>	Untuk meredakan demam, daya tahan tubuh	Semua bagian	Dipotong, direbus, diminum
7	<i>Cucumis sativus</i>	Untuk luka bakar kulit	Buah	Ditempel
8	<i>Morinda citrifolia</i>	Untuk meningkatkan kekebalan, diare, darah tinggi	Buah	Direbus, disaring, diminum
9	<i>Erechtites valerianifolia</i>	Untuk membantu menyembuhkan darah tinggi	Daun	Direbus
10	<i>Physalis peruviana</i>	Untuk mengobati penyakit panas/demam/meriang	Buah, Daun	Direbus, diminum
11	<i>Kaempferia galangal</i>	Obat keseleo	Daun, Rimpang	Diparut, ditempel
12	<i>Imperata cylindrica</i>	Untuk memelihara kesehatan jantung, ginjal, hipertensi, reumatik	Daun Akar,	Direbus, diminum Ditumbuk, ditempel(luka luar)
13	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Untuk luka luar	Pucuk	Direbus, disaring, diminum
14	<i>Mimosa pudica</i>	Untuk sakit kepala, meningkatkan stamina, tidur nyenyak	Daun	Direbus, diminum
15	<i>Melastoma malabathricum</i>	Untuk meredakan batuk, sakit kepala	Daun	Diremas, ditempel
16	<i>Areca catechu</i>	Untuk memperkuat gigi, mulut kering, meningkatkan gaitah, meredakan depresi	Biji	Dikunyah
17	<i>Psidium guajava</i>	Untuk obat sakit perut	Daun	Dimakan mentah
18	<i>Zingiber officinale Rosc.</i>	Untuk penyakit lemas/nyeri otot/encok	Rimpang	Diparut, dibalur
19	<i>Acorus calamus</i>	Untuk keseleo	Daun	Ditumbuk, ditempel
20	<i>Albizia falcataria</i>	Untuk meredakan borok bisul, bengkak, gigitan serangga	Kulit	Ditempel
21	<i>Emilia sonchifolia</i>	Asam urat, wanita sehabis melahirkan	Daun	Dimakan mentah
22	<i>Ageratum conyzoides</i>	Untuk penyakit	Daun	Ditumbuk, diolesi

23	<i>Fimbrystilis globulosa Kunth</i>	lemas/nyeri otot/encok/borok Untuk mengobati rambut	Semua bagian	Ditumbuk, ditempel
24	<i>Digitaria sanguinalis</i>	Untuk luka	Semua bagian	Ditumbuk, ditempel
25	<i>Paspalum scorbiculatum</i>	Untuk luka	Semua bagian	Ditumbuk, ditempel
26	<i>Achyranthes aspera</i>	Untuk mengobati demam, gondongan, muntah, kencing darah	Daun	Direbus, diminum
27	<i>Drymoglossum piloselloides</i>	Untuk penyakit gigi	Daun	Digigit pada gigi yang sakit
28	<i>Durio zibethinus</i>	Untuk mengobati cantengan, melancarkan pencernaan	Daun	Ditumbuk, ditempel, dibalut (luka luar). Direbus, diminum
29	<i>Gardenia augusta</i>	Untuk mengobati penyakit panas/demam/meriang	Daun	Diseduh, diremas, diminum
30	<i>Cocos nucifera</i>	Untuk mengatasi dehidrasi saat diare	Buah	Langsung diminum
31	<i>Bridelia monoica</i>	Untuk sakit perut, susah buang air	Daun	Direbus, diminum
32	<i>Cassia alata</i>	Untuk gatal,	Daun	Ditumbuk, ditempel
33	<i>Arenga pinnata</i>	Pelancar haid, sakit perut, demam, kencing batu	Akar	Direbus, disaring, diminum
34	<i>Plumbago zeylanica</i>	Untuk mengobati pegal linu	Daun	Ditumbuk, digosok (maksimal 30 menit menghindari kulit melepuh)
35	<i>Peronema conescens</i>	Untuk meningkatkan stamina	Daun	Direbus, diminum
36	<i>Curcuma longa</i>	Untuk meredakan sakit perut dan pembengkakkan	Rimpang	Diparut, direbus, disaring, diminum
37	<i>Alpinia galagal</i>	Untuk penyakit pusing/sakit kepala, lemas/kurang bertenaga	Rimpang	Diseduh, diminum
38	<i>Alstonia scholaris</i>	Untuk mengobati penyakit panas/demam/meriang.	Kulit pohon	Direbus, diminum
39	<i>Zingiber zerumbet</i>	Untuk penyakit pusing/sakit kepala Untuk mengobati penyakit panas/demam, pusing/sakit kepala, lemas/nyeri otot/encok	Rimpang Daun	Diseduh, diminum
40	<i>Mangifera foetida Lour</i>	Untuk menetralkan racun dan penyakit kulit	Daun, buah	Direbus, diminum. Ditempel getah buah (luar)
41	<i>Annona muricata</i>	Untuk mengobati penyakit panas/demam/meriang	Daun	Diseduh, diremas, diminum
42	<i>Costus speciosus</i>	Untuk mengatasi luka gigitan ular	Batang	Dibakar sampai layu, ditempel
43	<i>Zingiber pupureum</i>	Untuk mengobati sakit perut, kembung, mual, magg	Rimpang	Ditumbuk, diseduh, diminum
44	<i>Strobilanthes cripus</i>	Untuk menurunkan demam	Daun	Direbus, diminum
45	<i>Parkia timoriana</i>	Untuk mengatasi nyeri dan sistem pencernaan	Biji	Ditumbuk, diseduh, diminum
46	<i>Lansium domesticum</i>	Untuk mengobati peradangan, antibakteri	Daun, buah	Direbus, diminum atau dimakan langsung buahnya

47	<i>Urena lobata</i>	Untuk mengatasi keputihan dan bisul	Daun	Diseduh, diminum
48	<i>Piper nigrum</i>	Untuk meredakan batuk, sesak napas	Biji	Ditumbuk, diseduh
49	<i>Abrus precatorius</i>	Untuk meringankan batuk	Daun	Direbus, diminum
50	<i>Syzygium polyanthum</i>	Untuk mengatasi panas dalam , gula darah	Daun	Direbus, diminum
51	<i>Leucaena leucocephala</i>	Untuk mengatasi sakit perut, luka luar	Daun	Direbus, diminum Ditumbuk, ditempel (luar)
52	<i>Piper betle</i>	Obat bisul, obat mata	Daun	Direndam, ditetesi
53	<i>Clerodendron serrature</i>	Untuk penyakit lemas/nyeri otot/encok	Pucuk daun	Ditempel
54	<i>Peronema conescens</i>	Untuk meredakan demam, batuk	Daun	Direbus, diminum
55	<i>Artocarpus elasticus</i>	Obat alergi gatal	Daun	Ditempel
56	<i>Saccharum officinarum</i>	Untuk mencegah dehidrasi, ginjal, memperlancar kencing	Batang	Direbus, diminum
57	<i>Lantana camara</i>	Untuk sakit perut	Daun	Dimakan mentah
58	<i>Andropogon nardus</i>	Untuk memberi rasa hangat tubuh	Semua bagaian	Diseduh, diminum
59	<i>Laurentia longiflora</i>	Untuk obat tetes mata	Bunga	Ditetesi (air diujung bunga)
60	<i>Hibiscus Rosasinensis</i>	Untuk mengatasi demam, sariawan, mengeluarkan racun	Daun, bunga, akar	Direbus, disaring, diminum

Dari tabel 3 dapat diketahui jika tumbuhan herbal yang yang dapat dimanfaatkan terdiri dari daun, batang, bunga, buah, biji, akar, rimpang, umbi, kulit kayu. Bagian helai daun yang banyak digunakan (>50%) karena helai daun banyak tersedia, pengambilan dan pengolahannya lebih mudah (Sada, 2010). Kandungan pada daun bermanfaat sebagai obat, seperti alkaloid, tannin, minyak atsiri dan senyawa organic lainnya. Daun mudah dicari dan mempunyai khasiat cukup baik bila dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain serta tidak tergantung musim, pengambilan daun juga tidak merusak bagian lainnya karena daun cepat tumbuh kembali dan dapat digunakan terus-menerus (Qasrin, 2020). Cara pengobatan tanaman herbal untuk bagian dalam tubuh (internal) yang banyak digunakan dengan cara merebus secara langsung karena dianggap paling mudah dilakukan, sedangkan pemakaian pengobatan herbal dari luar tubuh (eksternal) yang paling sering digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara ditempelkan/ dioleskan/ dibalurkan. Tanaman obat umumnya dipetik/diambil secara langsung dari pekarangan atau kawasan sekitar rumah. Pengambilan dilakukan jika terdapat seseorang dari anggota suku yang sakit, atau terkadang pengambilan tumbuhan dilakukan untuk dikeringkan lalu disimpan sebagai cadangan obat. Biasanya pengambilan tumbuhan obat di hutan tidak bergantung pada musim, sebab mayoritas bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar, daun atau kulitnya. Khusus jenis tumbuhan obat yang menggunakan buah sebagai bahan utamanya, perlu menunggu sampai tanaman berbuah (Efremila, 2015).

Umumnya penggunaan tanaman herbal dimanfaatkan dalam bentuk bahan tunggal yang dapat dikonsumsi atau dioleskan untuk pengobatan luar. Saat meracik tanaman herbal, *paraji* tidak menggunakan alat ukur, melainkan hanya kira-kira. Semua *paraji* mempunyai kemampuan supranatural melalui bacaan, mantra atau jampi-jampi yang mengandung kekuatan magis dalam mengobati orang sakit yang

diwariskan dari leluhurnya. Masyarakat suku Baduy meyakini bahwa kekuatan gaib bisa mempengaruhi hidup terutama kesehatannya. Dengan menerapkan metode kombinasi diharapkan kesembuhan pasien lebih ampuh, selain menggunakan tanaman herbal yang bermanfaat mengobati penyakit fisik tetapi ditambah dengan mantra yang mengobati bila diperbuat oleh makhluk lain atau berfungsi menambah khasiat dari obat herbal tersebut. Praktik pengobatan ini menjadi sebuah tradisi yang berasal dari kombinasi antara kebudayaan sosial masyarakat dengan keanekaragaman tumbuhan di masing-masing daerah. Akibatnya, masing-masing suku pada suatu daerah atau kawasan mempunyai sistem pemanfaatan tumbuhan yang khas serta berbeda dengan daerah lainnya (Ramadhan, 2017).

Jumlah tanaman herbal yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh suku Baduy cukup banyak. Namun belum menggunakan dosis yang sesuai sehingga efektifitasnya dan efek sampingnya sukar dinilai. Sehingga dirasa perlu dilakukan pengembangan pengetahuan mengenai tanaman herbal agar dapat dibuktikan manfaatnya secara ilmiah.

## KESIMPULAN

Suku Baduy memanfaatkan tanaman herbal disekitar lingkungannya untuk diramu menjadi obat dikombinasikan dengan bacaan mantra dan jampi tertentu. Tanaman herbal yang dapat digunakan terdiri dari daun, batang, akar, bunga, buah, biji, rimpang, umbi, kulit kayu. Bagian tanaman yang paling sering digunakan pada penelitian ini adalah bagian daun. Disamping itu, ditemukan 35 suku tumbuhan yang terdiri atas 60 jenis tumbuhan herbal. Tanaman herbal paling banyak ditemukan pada suku *fabaceae* dan *zingiberaceae*. Mekanisme pengobatan adalah dengan pengobatan di luar tubuh / eksternal dan pengobatan di dalam tubuh / internal. Aturan pengobatan herbal di luar (eksternal) yang paling sering diterapkan dalam penelitian ini dengan cara dibalurkan/ditempelkan/ dioleskan, sementara pengobatan herbal di dalam (internal) yang paling sering diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan cara merebus. Tidak semua penyakit ditemukan obatnya dalam pengobatan tradisional suku Baduy. Sehingga perlu adanya pengembangan pengetahuan mengenai tanaman herbal agar khasiatnya dapat terbukti secara ilmiah.

## SARAN

Dibutuhkan kepedulian pemerintah dalam perihal ini pemerintah wilayah paling utama dalam hal dana pengembangan penyembuhan tradisional herbal sehingga kearifan lokal bisa terpelihara serta teruji khasiatnya secara ilmiah. Dibutuhkan riset lebih lanjut terpaut isi zat aktif yang ada dalam tumbuhan herbal dan daya guna bahan-bahan herbal yang digunakan pada aplikasi pengobatan tradisional suku Baduy Banten, Indonesia

## DAFTAR RUJUKAN

- Arisandi, Y., & Andriani, Y. 2011. Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan Berisi 158 Jenis Tanaman Obat. Jakarta: Eska Media.
- Efremila, Wardenaar, E., Sisilia, L., 2015. Studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis suku Dayak di desa Kayu Tanam kecamatan Mandor kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 3 No. 2 :234-246

- Hidayat, D dan G. Hardiansyah, 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHK PT. Sari BuminKusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. Vokasi 8 (2): 61-68.
- Hariyati. dkk. 2018. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Spermatophyta Family Fabaceae Di Pegunungan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. Prosiding Seminar Nasional Biotik. Vol.6 No. 1: 520-524.
- Iskandar, J. & Ellen, R. 2010. In Situ Conservation of Rice Landraces among the Baduy of West Java. *Journal of Ethnobiology*. Vol. 19 No. 1: 97-125.
- Kameswari, D. dkk. Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy. Prosiding Seminar Nasional Sains. Vol. 1 No. 1:145-151.
- Kusmana, C. 1995. Teknik pengukuran kekeragaman tumbuhan. Pelatihan teknik pengukuran dan monitoring biodiversitas di hutan tropika Indonesia. Fakultas kehutanan institute pertanian bogor. Bogor.
- Lesmana, H. dkk . 2018. Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*. Vol. 16 No. 1: 31-41.
- Meliki. dkk. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. Vol.2 No.3: 129-135.
- Mukti, L.P. D. dkk. 2016. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya di Hutan Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Biologi* Vol. 5 No. 5: 9-19.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Journal binus Computer, Mathematics and Engineering Applications (ComTech)* Vol. 5 No.2: 1110-1118.
- Permana, R, C. E., 2009. Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya (Wacana)*. Vol. 11 No.1: 81-94.
- Qasrin, U. dkk. 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*. Vol 3 No.2: 139-152.
- Ramadhan, S. F. dkk. 2017. Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pro-Life*. Vol. 4 No.2: 364-374.
- Sada, J. T. dkk. 2010. Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua. *Jurnal Biologi Papua*. Vol 2 No.2: 39-46
- Suparmi, & Wulandari, A. 2012. Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia. Yogyakarta: Andi offset